

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses penyerapan informasi dari guru dan melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik. Salah satu cara belajar-mengajar yang menekankan berbagai kegiatan belajar-mengajar, karena pendekatan dalam belajar-mengajar pada hakekatnya merupakan suatu upaya dalam mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru.

Hal ini dikemukakan oleh Oemar Hamalik sebagai berikut:

“Dalam proses belajar-mengajar, di satu pihak guru melakukan kegiatan atau perbuatan-perbuatan berbentuk membawa anak ke arah tujuan, dalam hal itu anak melakukan serangkaian kegiatan atau perbuatan yang disediakan oleh guru, yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang hendak dicapai” (Oemar Hamalik, 1977:116).

Dengan demikian, pendekatan dalam proses belajar-mengajar pada dasarnya adalah melakukan proses belajar-mengajar yang menekankan pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman. Pendekatan ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya belajar yang diinginkan. Di samping itu pula peningkatan mutu belajar-mengajar sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam belajar-mengajar, karena baik tidaknya hasil belajar-mengajar dapat dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar-mengajar dikatakan berhasil apabila masukan merata, menghasilkan banyak lulusan dan bermutu

tinggi, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta yang memadai. Juga jika dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat bekerja yang besar, dan percaya diri sendiri.

Untuk memperoleh hasil tersebut, maka salah satu jalannya adalah dengan meningkatkan kualitas belajar-mengajar. Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa proses belajar-mengajar adalah suatu proses tidak hanya mendapat informasi dari guru, tetapi banyak kegiatan maupun tindakan yang dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada diri peserta didik. Di samping itu pula proses belajar-mengajar merupakan suatu sistem yang berdiri dari berbagai komponen yang satu sama lain saling berkaitan.

Menurut Nana Sudjana komponen tersebut terdiri,

“Persoalan pertama yang berhubungan dengan tujuan proses pengajaran, persoalan kedua berbicara tentang materi atau bahan pelajaran, persoalan ketiga berhubungan dengan metode dan alat yang digunakan dalam proses pengajaran, persoalan keempat yang berkenaan dengan penilaian dalam pengajaran” (Nana Sudjana, 1988: 30).

Salah satu komponen yang sangat erat hubungannya dalam proses belajar-mengajar, yaitu metode/alat dalam proses belajar-mengajar yang digunakan. Karena metode sebagai sistem pengajaran dalam mempengaruhi pencapaian tujuan.

Menurut H.M. Suparta dan Herry Noer Aly pengertian metode mengajar ialah sebagai berikut:

“Cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar

merupakan alat untuk menciptakan proses belajar-mengajar” (H.M. Suparta dan Herry Noer Aly 2005:159).

Dari ungkapan tersebut, tampak bahwa dalam proses belajar-mengajar dengan menggunakan metode yang tepat dapat mempermudah penerimaan pelajaran bagi siswa dengan fungsi metode itu sendiri. Oleh karena itu, dalam proses belajar-mengajar siswa diarahkan guru untuk mencapai tujuan pengajaran, melalui bahan pengajaran yang dipelajari oleh siswa dengan menggunakan metode tertentu, kemudian dinilai ada tidaknya perubahan pada diri siswa setelah menyelenggarakan proses belajar-mengajar itu.

Permasalahan yang terjadi dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bagi siswa kelas XI IPS 2 di MA Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul yaitu antusias siswa untuk belajar masih sangat rendah sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan. Hal ini disebabkan karena padatnya kegiatan siswa di pendidikan formal dan pendidikan kepesantrenan serta jadwal pelajaran SKI kelas XI IPS 2 di MA Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul pada jam ke 6 (enam) yaitu jam sebelas. Sehingga ketika guru melaksanakan pembelajaran dengan metode konvensional atau metode ceramah, keaktifan siswa dalam pembelajaran masih didominasi oleh beberapa siswa saja, yaitu siswa yang memiliki prestasi yang tinggi. Siswa yang lain cenderung mengantuk, malas dan tidak aktif.

Permasalahan lain di MA Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul dikarenakan banyaknya materi yang harus disampaikan kepada peserta didik akan tetapi alokasi waktu yang terbatas, metode yang digunakan kurang efektif dan materi yang disampaikan tidak menarik peserta didik.

Menyikapi permasalahan tersebut, maka perlu diterapkan metode yang lebih tepat. Untuk menanggulangi hal itu telah banyak konsep metode pembelajaran aktif yang ditawarkan. Metode pembelajaran aktif tampaknya merupakan salah satu jawaban atas permasalahan tentang rendahnya mutu atau kualitas pembelajaran di MA Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul. Salah satunya dengan menerapkan metode kerja kelompok pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sehingga diharapkan prestasi belajar siswa terus meningkat dan hasil belajarnya akan memuaskan, sebab pada metode ini keaktifan siswa lebih di utamakan.

Penelitian Dansereau dalam Slavin (2005:40), dalam pembelajaran kerja kelompok, para siswa yang menerima penjelasan elaborasi belajar lebih banyak dari mereka yang belajar sendiri, tetapi tidak sebanyak siswa yang berperan sebagai pemberi penjelasan.

Menurut Robert E. Slavin dalam bukunya yang berjudul *cooperative learning* teori, riset dan praktik mengemukakan bahwa banyak penganut paham Piaget (seperti Damon, 1984; Murray, 1982; Wadsworth, 1984) menyerukan untuk meningkatkan penggunaan aktivitas *cooperative* di sekolah. Mereka beralasan bahwa interaksi di antara siswa dalam tugas-tugas pembelajaran akan terjadi dengan sendirinya untuk mengembangkan pencapaian prestasi siswa. Para siswa akan belajar satu sama lain karena dalam diskusi mereka mengenai konten materi, konflik kognitif akan timbul, alasan yang kurang pas juga akan keluar, dan pemahaman dengan kualitas yang lebih tinggi akan muncul (Slavin, 2005:38).

Dengan demikian, timbul permasalahan dan keinginan penulis untuk meneliti, apakah pembelajaran dengan metode kerja kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam bagi Siswa Kelas XI IPS 2 MA Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul?.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, masalah yang dapat dirumuskan ialah apakah pembelajaran dengan metode kerja kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bagi siswa kelas XI IPS 2 di MA Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul?.